

## **Pengarusutamaan Islam Nusantara Melalui PAI dalam Perspektif Dosen PAI UNJ**

**Aries Muttaqien**  
**Universitas Negeri Jakarta**  
arisboyolali92@gmail.com

**Andy Hadiyanto**  
**Universitas Negeri Jakarta**  
abunayeera@gmail.com

**Izzatul Mardhiah**  
**Universitas Negeri Jakarta**  
Izzatul-mardhiah@unj.ac.id

### **Abstact**

This write intend to describe persective of lecture islamic education inside mainstreaming Islam Nusantara which accord with principle of *tawazun, tasamuh, itidal and tawasuth*. Islam Nusantara will be strength to against vorious extreme influence who try to transmit by militant groups. By putting forward the substance of Islamic values not a textual understanding from al Qur'an and hadith but adapted to historical psycho-socio-socioeconomic and conditional. Islam Nusantara as peaceful religious expression and uphold the values of civilization should continue to be developed among Indonesian Muslims. For that the duty of religious teachers and lecturers of religion for intoduce concept of Islam Nusantara appropriately, so as not to cause debate and conflict among Muslims themselves.

*Keywords : Islam Nusantara, PAI, Mainstreaming*

### **Abstrak**

Penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan perspektif dosen PAI dalam pengarusutamaan Islam Nusantara yang sesuai dengan prinsip *tawazun, tasamuh, itidal* dan *tawasuth*. Islam Nusantara akan menjadi kekuatan untuk melawan berbagai pengaruh ekstrim yang coba ditularkan oleh kelompok-kelompok militan. Dengan mengedepankan substansi nilai-nilai Islam bukan pemahaman yang sebatas tekstual dari al Qur'an dan Hadits semata tetapi disesuaikan dengan psiko-sosio historis dan kondisional. Islam nusantara sebagai sebuah ekspresi keagamaan yang damai dan menjunjung tinggi nilai-nilai peradaban perlu terus dikembangkan di kalangan umat Islam Indonesia. Untuk itu tugas guru agama dan dosen agama untuk memperkenalkan konsep Islam nusantara secara tepat, sehingga tidak menimbulkan perdebatan dan konflik antar umat islam sendiri.

*Kata Kunci: Islam Nusantara, PAI, Pengarusutamaan*

### **A. Pendahuluan**

Istilah Islam Nusantara telah menimbulkan polemik pro dan kontra di tengah-tengah masyarakat Muslim Indonesia. Polemik ini muncul setelah Pengurus Besar Nahdhatul Ulama (PBNU) meresmikan tema Muktamar Nahdhatul Ulama (NU) ke-33 yang akan dilaksanakan di Jombang, Jawa Timur beberapa bulan lalu. Bagi kalangan NU yang pro,

Islam Nusantara merujuk pada fakta sejarah penyebaran Islam di wilayah Nusantara dengan cara pendekatan budaya, tidak dengan doktrin yang kaku dan keras. Dari pijakan sejarah itulah, NU bertekad mempertahankan karakter Islam Nusantara yaitu Islam yang ramah, damai, terbuka dan toleran.

Presiden Jokowi pun menyatakan dukungannya secara terbuka atas model Islam Nusantara, yaitu Islam yang penuh sopan santun, Islam yang penuh tata karma dan penuh toleransi.<sup>1</sup> Menurutnya, Islam Nusantara yang sudah mengakar dalam jiwa Muslim di Indonesia sangat berpengaruh besar dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Menurutnya pula, Islam Nusantara akan menjadi kekuatan untuk melawan berbagai pengaruh ekstrim yang coba ditularkan oleh kelompok-kelompok militan.<sup>2</sup> Dalam wawancara dengan BBC Indonesia se usai acara, Jokowi mengatakan bahwa Islam Nusantara adalah Islam yang ramah, tidak radikal, inklusif dan toleran. Jokowi juga menekankan bahwa Islam di Nusantara menyebar dengan cara pendekatan budaya, tidak dengan doktrin yang kaku dan keras. Menurutnya, Islam Nusantara ini didakwahkan dengan merangkul budaya, melestarikan budaya, menghormati budaya, tidak malah memberangus budaya.

KH. Ahmad Mustofa Bisri atau Gus Mus mengungkapkan, saat ini dunia sedang melirik Indonesia sebagai referensi keislaman, sudah tidak lagi melirik ke Islam di Timur-Tengah yang hingga kini masih terjadi banyak keributan. Kiai yang akrab disapa Gus Mus itu merasa bingung karena kondisi Islam di Timur-Tengah selama ini sebagai kiblat Islam, khususnya Saudi Arabia, tetapi kenyataannya banyak pihak yang tidak cocok dengan Saudi Arabia. Untuk itulah, lanjut Gus Mus, NU membuat tema muktamar tentang Islam Nusantara.<sup>3</sup>

Masyarakat di Indonesia saat ini tidak sedikit yang sudah meninggalkan budaya-budaya Islam yang dibawa oleh Ulama Indonesia terdahulu pada saat mengajarkan Islam, seperti yang dilakukan oleh Walisongo. Walisongo memiliki ajaran-ajaran Islam yang mereka pahami secara betul dari ajaran Kanjeng Nabi Muhammad SAW. *“Walisongo tidak hanya mengajak bil lisan, tapi juga bil hal, tidak mementingkan formalitas, tetapi inti dari*

---

<sup>1</sup>Zainul Milal Bizawie. *Meneguhkan Islam Nusantara*, <http://muktamar.nu.or.id/meneguhkan-islam-nusantara/>, diakses pada 30 September 2015

<sup>2</sup> Ade Armando. *Jokowi, Islam Nusantara dan Perang Melawan Keterbelakangan ala Saudi*, <http://www.madinaonline.id/c907-editorial/jokowi-islam-nusantara-dan-perang-melawan-keterbelakangan-ala-saudi/>, diakses pada 30 September 2015

<sup>3</sup> Zidni Nafi' dan Fathoni. *Gus Mus: Kaget Soal Islam Nusantara Berarti Tidak Pernah Ngaji*, <http://www.nu.or.id/a.public-m.dinamic-s.detail-ids,44-id.60914-lang.id-c.nasional-t.Gus+Mus++Kaget+Soal+Islam+Nusantara+Berarti+Tidak+Pernah+Ngaji-.phpx>, diakses pada 1 Oktober 2015

ajaran Islam".<sup>4</sup> Yang terjadi pada masyarakat Muslim Indonesia sekarang adalah maraknya budaya 'Arabisasi' Islam yang semakin marak ditengah-tengah kita.

Arabisasi yang dimaksud di sini tidaklah merujuk pada bangsa atau ras Arab. Yang dibicarakan di sini adalah propaganda penunggalan budaya Islam untuk tunduk pada kebudayaan serba tertutup yang berlaku di Arab Saudi. Banyak orang salah kaprah menganggap budaya Islam adalah sama dengan masyarakat Arab di Arab Saudi. Padahal, siapapun yang belajar sejarah Islam sebenarnya akan tahu bahwa kejayaan peradaban Islam itu tidak berpusat di Arab Saudi. Islam memang diturunkan di tanah Arab, tapi kemudian yang menentukan adalah perkembangannya di luar Arab Saudi: di Persia, Turki dan Mesir.<sup>5</sup>

Sedangkan bagi yang kontra, Islam Nusantara dianggap sebagai bermuatan primordial, mengkotak-kotakkan Islam, anti Arab, bahkan dituduh sebagai strategi baru dari JIL, Barat, Zionis, dan semacamnya. Islam ya Islam, begitu diantara tanggapan para penentang.<sup>6</sup> Pernyataan seperti tersebut memang sering penulis dengar dari oknum kalangan non-Nahdhatul Ulama dan juga dari oknum yang anti pemerintah.

Bukan hanya oknum kalangan non-NU saja yang kontra dengan munculnya Islam Nusantara. Di kalangan NU sendiri pun ada beberapa Tokoh dan Kiai yang menolak serta menentang munculnya istilah Islam Nusantara tersebut. Mereka tidak setuju dengan istilah Islam Nusantara, mereka lebih cenderung dengan istilah Islam Rahmatan lila'alamini. Menurut kalangan NU yang menolak, istilah Islam Nusantara mempersempit ruang lingkup Islam dan cenderung eksklusif.<sup>7</sup> Wakil Ketua Pengurus Cabang Nahdhatul Ulama (PCNU) Kabupaten Jember Jawa Timur, KH Misbahussalam mengatakan bahwa NU sendiri tidak hanya di Indonesia tapi juga berkembang di luar negeri seperti Singapura, Malaysia, dan lain sebagainya. Bahkan menurut Misbahussalam, ada dugaan disosialisasikannya istilah Islam Nusantara adalah untuk mengakomodasi ajaran Syiah, Islam Liberal, Wahabi, dan ideologi lain yang bertentangan dengan Ahlulsunah wal Jama'ah (Aswaja).

---

<sup>4</sup> Zidni Nafi' dan Fathoni. *Gus Mus: Kaget Soal Islam Nusantara Berarti Tidak Pernah Ngaji*, <http://www.nu.or.id/a.public-m.dinamic-s.detail-ids,44-id.60914-lang.id-c.nasional-t.Gus+Mus++Kaget+Soal+Islam+Nusantara+Berarti+Tidak+Pernah+Ngaji-.phpx>, diakses pada 1 Oktober 2015

<sup>5</sup> Ade Armando. *Jokowi, Islam Nusantara dan Perang Melawan Keterbelakangan ala Saudi*, <http://www.madinaonline.id/c907-editorial/jokowi-islam-nusantara-dan-perang-melawan-keterbelakangan-ala-saudi/> diakses pada 30 September 2015

<sup>6</sup> Akhmad Sahal. *Islam Nusantara* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015), h. 17

<sup>7</sup> Abu Faza. *Sejumlah Kyai NU Tolak Islam Nusantara Jadi Tema Muktamar NU ke-33*, <http://www.suara-islam.com/read/index/14840/-Sejumlah-Kyai-NU-Tolak-Islam-Nusantara-Jadi-Tema-Muktamar-NU-ke-33>, diakses pada 9 Oktober 2015

KH Muhyiddin Abdusshomad, Rais Syuriah PCNU Kabupaten Jember juga berpendapat bahwa istilah Islam Nusantara tidak punya sumber baik dalam Al-Qur'an, Hadits, Ijma', maupun Qiyas. Justru banyak pihak baik di internal maupun eksternal NU menyerang NU karena persoalan istilah Islam Nusantara tersebut. KH. A. Muhith Muzadi juga mengaku tidak setuju dengan istilah Islam Nusantara. Alasannya, Islam itu satu. Yaitu Islam yang sudah jelas ajarannya.<sup>8</sup>

Terjadinya pro dan kontra di tengah-tengah masyarakat Muslim Indonesia saat ini yang berkaitan dengan Islam Nusantara tidak terlepas dari adanya media dan oknum-oknum yang sebagian besar salah memahami makna dari Islam Nusantara yang sebenarnya. Hal ini dikarenakan sebagian masyarakat Muslim di Indonesia masih awam dan mudah menerima informasi yang datang dari sumber yang belum jelas keabsahannya. Perdebatan seperti ini tidak seharusnya terjadi di tengah masyarakat awam, karena bisa menimbulkan banyak kontroversi yang kemudian menjalar ke umat Muslim secara luas.

Islam nusantara sebagai sebuah ekspresi keagamaan yang damai dan menjunjung tinggi nilai-nilai peradaban perlu terus dikembangkan di kalangan umat Islam Indonesia. Untuk itu tugas guru agama dan dosen agama untuk memperkenalkan konsep Islam nusantara secara tepat, sehingga tidak menimbulkan perdebatan dan konflik antar umat islam sendiri. Secara teoritis, konsep Islam Nusantara sangat baik dan indah, namun problem implementasinya masih sering menjadi kendala. Untuk itu pandangan dan peran Dosen agama islam menjadi sangat signifikan, bukan hanya untuk memperkenalkan Islam Nusantara tetapi juga untuk menerjemahkan konsep tersebut dalam konteksnya yang benar.

## **B. Konsep Islam Nusantara menurut Dosen PAI**

Islam Nusantara merupakan istilah baru dari "Pribumisasi Islam" yang di gagas oleh Gusdur pada tahun 1980an. Menurut beliau, Islam Nusantara pada hakikatnya ingin menyegarkan kembali atau me "recycle" kalangan umat Islam yang menganggap bahwa ajaran Islam yang otentik hanyalah Islam yang berasal dari Arab saja. Maka Islam-Islam di Indonesia yang didalamnya ada tradisi-tradisi nenek moyang bukanlah Islam yang otentik menurut kalangan tersebut. Bisa disebut hal itu merupakan kalangan Islam yang fundamentalis.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> NU Garis Lurus. *Para Tokoh dan Kiai NU Ini Menentang Islam Nusantara Jadi Tema Muktamar*. <http://www.nugarislurus.com/2015/07/para-tokoh-dan-kiai-nu-ini-menentang-islam-nusantara-jadi-tema-muktamar.html#axzz3oVIUS1L6>, diakses pada 9 Oktober 2015

<sup>9</sup> Wawancara dengan Zakiya Darajat, Selasa 1 Desember 2015, Pukul 15.30 WIB, di lantai 9 Gd. Dewi Sartika UNJ

Komentar dari Zakiya Darajat tersebut sejalan dengan gagasannya Gus Dur tentang Pribumisasi Islam. Gusdur menyatakan bahwa pribumisasi Islam “tidaklah mengubah Islam, melainkan hanya mengubah manifestasi dari kehidupan agama Islam”. Tujuannya adalah bagaimana agar Islam dipahami dengan mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual, termasuk kesadaran hukum dan ras keadilannya, dan bagaimana agar kebutuhan-kebutuhan lokal dipertimbangkan dalam merumuskan hukum agama, tanpa mengubah hukum itu sendiri.<sup>10</sup>

Maka dari itu Islam Nusantara muncul untuk meluruskan polemik yang terjadi dengan mengagas Pribumisasi Islam. Bahwa adanya Islam di Indonesia dengan segala pernik-perniknya tersebut merupakan Islam. Tidak ada klaim bahwa Islam yang otentik hanyalah Islam yang berasal dari Arab.

Istilah Islam Nusantara baru terkenal reputasinya akhir-akhir ini, tetapi terjadi pro kontra (menolak) dalam pemahaman dalam memaknai istilah tersebut. Pihak kontra memahaminya bagaimana Islam disesuaikan dengan budaya setempat sehingga Islam terkesan lebih rendah dibandingkan budaya, hingga hal ini berdampak pada haramnya istilah ini. Islam adalah Islam yang tidak bisa dikotak-kotakkan dengan beragam jenis dan aliran.

Sedangkan pihak yang pro (setuju) memahaminya bagaimana aplikasi nilai Islam menyesuaikan diri dengan budaya muslim setempat. Dengan pemahaman yang terakhir inilah, dipahami bahwa Islam mudah diterima oleh siapapun dan darimanapun. Bila aplikasi nilainya bisa disesuaikan dengan budaya setempat, tidak harus mengikuti budaya Arab, tempat dimana Islam pertama kali muncul. Dengan demikian, maka Islam Nusantara adalah Islam dengan aplikasi penerapannya sesuai dengan budaya (Indonesia) Nusantara.<sup>11</sup>

Pendapat tersebut sejalan dengan gagasan yang dilontarkan oleh Prof. Hasbi Ash-Shiddiqie yaitu tentang fikih Indonesia. Yang didalamnya menyatakan bahwa fikih yang ditetapkan sesuai dengan kepribadian, tabiat, dan watak orang Indonesia. Hal tersebut menjelaskan bahwa Islam di Indonesia merupakan Islam penerapannya sesuai dengan adat dan budaya yang sudah ada di Indonesia sebelum Islam itu sendiri datang.

Menurut Firdaus Wajdi, istilah Islam Nusantara ini muncul kembali dalam tema Mukhtar NU di Jombang pada bulan Mei 2015 lalu. Istilah ini sempat menjadi perdebatan karena ada sebagian orang yang salah memahami konsep Islam Nusantara.

---

<sup>10</sup> Akhmad Sahal. *Islam Nusantara* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015), h. 17

<sup>11</sup> Wawancara dengan Sari Narulita, Jumat 27 November 2015, Pukul 14.30 WIB, di Kantor Prodi IAI UNJ

Diantaranya ada yang memahami bahwa seakan-akan orang-orang yang ada di Indonesia dan sekitarnya yang terkenal dengan kawasan Nusantara ini ingin membuat warna Islam tersendiri yaitu Islam Nusantara.

Islam Nusantara bisa dipahami seperti kaidah bahasa Arab, dalam hal ini dipahami secara *Idhofah*. Islam Nusantara kalau dalam bahasa Arab strukturnya seperti *Islam fii Nusantara*, hanya *fii* nya tersebut tidak kelihatan. Jadi Islam Nusantara ini maksudnya adalah aktivitas atau aplikasi pengamalan Islam oleh orang-orang Muslim di Nusantara. Tetapi kalau ajaran Islam nya sendiri sama dengan ajaran Islam yang lain.<sup>12</sup>

Pendapat tersebut sesuai dengan pendapatnya KH. A. Mustofa Bisri dalam sebuah artikel tentang Mistisme (Tasawuf) yang berjudul “Ide Besar dari Indonesia: Menyelesaikan Perdebatan Global yang Pahit atas Islam” K.H. A. Mustofa Bisri dan C. Holland Taylor mendeskripsikan elemen-elemen mistisme Islam yang telah lama menjadi bagian tak terpisahkan dari orientasi spiritual atau warisan budaya Nusantara dan yang membentuk karakter dasar Nusantara.

Jadi Islam Nusantara ini hanyalah sebuah konsep yang menggabungkan antara ajaran Islam dengan budaya lokal di Indonesia. Budaya dan agama yang telah bercampur tersebut menjadikan sebuah tradisi yang khas yaitu tradisi Islam di bumi Nusantara atau Indonesia. Islam Nusantara ini bukan merupakan ajaran baru atau agama baru, akan tetapi Islam Nusantara ini adalah sebuah aplikasi pengamalan Islam di Indonesia.

Islam Nusantara yaitu Islam yang berdasarkan Al-Qur’an dan Sunnah Rasul akan tetapi berwawasan Nusantara. Berwawasan Nusantara memiliki arti bahwa Islam yang berdasarkan latar belakang dan budaya Indonesia, bukan berdasarkan budaya India, budaya Arab, dan lain-lain. Sehingga dalam pengembangan dakwah Islam di Indonesia berbeda dengan pengembangan dakwah di negara Islam lainnya. Latar belakang Islam di Indonesia berbeda dengan latar belakang Islam di negara-negara Eropa maupun di Timur Tengah.

Corak Islam di Indonesia yaitu masyarakat penganut animisme, budhisme, hinduisme. Corak masyarakat yang berbeda inilah yang pada akhirnya didakwahi oleh Walisongo untuk menyebarkan Islam secara bijaksana. Makanya tidak heran kalau Islam di Indonesia sepertinya bercampur dengan budaya Budha, Hindu, ataupun Animisme. Hal tersebut merupakan bagian dari konsekuensi bercampurnya budaya dengan Islam. Sehingga Islam di Indonesia yaitu Islam yang berbasis budaya Indonesia. Sedangkan Islam di Arab berbasis Arab, Islam Eropa berbasis Eropa dan sebagainya. Jadi Islam Nusantara

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Firdaus Wajdi, Jumat 20 November 2015, Pukul 14.30 WIB, di lantai 3 Gd. Rektorat UNJ

adalah Islam yang berbasis budaya Indonesia dan Islam Nusantara sudah ada sejak lama atau semenjak Islam masuk ke Indonesia.<sup>13</sup>

Islam adalah suatu nilai dan aplikasinya bisa beradaptasi selama nilai yang ditujunya masih tetap ada. Salah satu contoh aplikasi Islam Nusantara adalah tahlilan dan tujuh bulanan. Bila merunut kepada asal usul budaya, maka bisa dikatakan budaya tahlilan dan budaya tujuh bulanan adalah budaya khas Indonesia. Sebelumnya, budaya ini sarat dengan ritual religi agama tertentu, namun ketika Islam datang, budaya ini tetap ada namun tentunya dengan nilai Islami, yakni doa dan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini dikarenakan merubah suatu budaya haruslah berproses. Perubahan terpenting adalah dari sisi substansinya, dan bukan hanya sekedar simbolnya.<sup>14</sup>

Pendapat tersebut sejalan dengan cara pandang Dr. Haidar Baghir tentang bagaimana memandang hubungan antara agama dengan budaya serta hubungan antara kebudayaan dan keberagaman. Menurutnya ada tiga cara yang dapat dipakai dalam memandang hal tersebut. *Pertama*, melihat agama dan menghargai budaya sebagai sumber kearifan. *Kedua*, melihat budaya sebagai warisan hikmah ketuhanan yang diturunkan lewat Nabi-nabi yang pernah diutus Tuhan sepanjang sejarah umat Manusia. Dengan demikian, bukan saja budaya boleh dianut, budaya memiliki tempat yang absah (*legitimate*), kalau tidak malah memiliki tingkat kesakralan tertentu.<sup>15</sup>

Jadi Islam Nusantara tidak bisa terlepas dari budaya dan kebudayaan yang sudah ada lebih dahulu di Indonesia. Islam datang ke Nusantara bukan untuk merubah budaya, akan tetapi Islam datang ke Nusantara untuk mengIslamkan kebudayaan tersebut. Sehingga budaya di Nusantara yang masih primitif tersebut secara perlahan-lahan dicampuri dengan ajaran Islam. Itulah wajah Islam Nusantara yang ada di Indonesia.

Islam Nusantara yaitu Islam yang bercorak Nusantara, Islam yang bercorak budaya lokal Indonesia. Dalam hal ini budaya lokal di Indonesia berasimilasi dengan ajaran Islam. Namun budaya yang dimaksud disini ialah budaya lokal yang positif dan yang tidak bertentangan dengan Islam. Meskipun istilah Islam Nusantara bisa menimbulkan pemahaman yang berbeda-beda. Karena di Indonesia (Nusantara) ini ada dua jenis budaya yaitu budaya yang disesuaikan dan ada budaya yang ditolak.

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Noor Rachmat, Rabu 2 Desember 2015, Pukul 10.30 WIB, di lantai 9 Gd. Dewi Sartika UNJ

<sup>14</sup> Wawancara dengan Sari Narulita, Jumat 27 November 2015, Pukul 14.30 WIB, di Kantor Prodi IAI UNJ

<sup>15</sup> Akhmad Sahal. *Islam Nusantara* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015), h. 176

Budaya yang ditolak tersebut berarti budaya yang berasimilasi dengan Islam. Sedangkan yang sesuai dengan budaya berarti cocok dengan Islam. Budaya yang ditolak menyangkut tentang budaya-budaya yang ada sisi akidahnya. Muatan akidahnya seperti budaya-budaya sesaji yang masih memiliki spirit lokal. Budaya praktek spiritual yang masih ada sisi mistisnya. Terutama disini dari kacamata kajian keimanan dan kajian ibadah ada yang mempunyai budaya berbeda.<sup>16</sup>

Meskipun begitu, beliau menyatakan bahwa Islam ya Islam. Islam yang di sifati dengan Nusantara. Jika seperti ini, dikhawatirkan kedepannya akan muncul Islam Timur Tengah dan lain-lain. Islam yang disifati dengan istilah Nusantara harus dimaknai positif. Akan tetapi beliau berpendapat bahwa Islam Nusantara disini dimaknai dengan positif, meskipun ada beberapa catatan yang harus disesuaikan.<sup>17</sup>

Pandangan yang disampaikan oleh Yusuf Ismail tersebut hampir mirip dengan pandangannya Zakiya Darajat terkait Islam Nusantara. Pandangan mereka itu sejalan dengan ide Pribumisasi Islam yang dicetuskan oleh Gus Dur. Yakni Islam yang masuk tidak serta merta merubah budaya lokal masyarakat Indonesia. Tetapi menempatkan budaya sebagai cara untuk memasukkan ajaran Islam di Indonesia. Dengan begitu, Islam bisa berjalan berdampingan dengan budaya lokal yang sudah ada di masyarakat Indonesia (Nusantara).

Islam Nusantara adalah Islam yang ada di Indonesia yang sudah bercampur dengan budaya setempat. Budaya dan Islam di Indonesia merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan karena keduanya sudah melebur menjadi satu menjadi sebuah tradisi. Tradisi yang dimaksud disini yaitu tradisi-tradisi Islam yang dicampuri dengan budaya seperti tahlilan dan ziarah kubur.

Tradisi-tradisi seperti tahlilan dan ziarah kubur yang sudah menjadi ciri khas budaya Islam terutama di tanah Jawa tersebut tidak lepas dari pengaruh para Wali sebagai pembawa Islam ke Indonesia. Para wali tersebut menjadikan budaya yang sudah ada di masyarakat Indonesia sebagai sarana untuk menyebarkan Islam. Sehingga budaya-budaya yang ada dimasuki ajaran Islam dan kemudian hal itulah yang disebut dengan istilah Islam Nusantara.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Yusuf Ismail, Kamis 3 Desember 2015, Pukul 15.30 WIB, di Kantor Prodi IAI UNJ

<sup>17</sup> Wawancara dengan Yusuf Ismail, Kamis 3 Desember 2015, Pukul 15.30 WIB, di Kantor Prodi IAI UNJ

<sup>18</sup> Wawancara dengan Abdul Fadhil, Kamis 3 Desember 2015, Pukul 14.30 WIB, di Kantor Prodi IAI UNJ



Sama halnya dengan pandangan Zakiya Darajat dan Yusuf Ismail, pandangan Abdul Fadhil tentang Islam Nusantara tersebut sejalan dengan idenya Gus Dur yaitu Pribumisasi Islam. Masuknya Islam ke Indonesia tidak lepas dari kebudayaan lokal (local wisdom) yang sudah dahulu ada. Keduanya tidak bisa dipisahkan karena budaya memiliki peran yang sangat besar dalam perkembangan Islam di Indonesia.

Dari berbagai perspektif dosen-dosen di atas terkait Islam Nusantara, maka penulis menyimpulkan bahwa antara Islam dan Nusantara memiliki makna yang berbeda. Islam yaitu sesuatu yang mutlak dan tidak bisa dirubah apalagi terkait dengan akidahnya. Sedangkan Nusantara adalah wilayah-wilayah di Indonesia yang menjadi objek pengajaran Islam meskipun terdapat banyak budaya yang sudah ada sejak dahulu.

Jadi Islam Nusantara adalah corak Islam di Indonesia yang bercampur dengan budaya yang sudah ada. Dengan kata lain, budaya-budaya yang sudah ada terlebih dahulu sebelum Islam masuk tersebut dijadikan objek para ulama yang membawa Islam dari luar untuk dicampuri dengan ajaran Islam. Bisa juga diartikan bahwa para ulama tersebut mengislamkan budaya Indonesia. Hal inilah yang kemudian dikenal dengan istilah Islam Nusantara.

### **C. Metode Pengarusutamaan Islam Nusantara dalam Pembelajaran PAI**

Zakiya Darajat berpendapat bahwa mata kuliah PAI secara tidak langsung akan terkena dampak dari munculnya istilah Islam Nusantara. Karena gagasan tentang Islam Nusantara tersebut bisa dijadikan bahan diskusi dalam perkuliahan. Salah satu caranya yaitu dengan memberikan penjelasan terhadap mahasiswa terkait pro dan kontra nya Islam Nusantara yang sedang menjadi polemik di tengah umat Islam khususnya di Indonesia. Perdebatan mengenai polemik tersebut bisa dilakukan dalam diskusi saat perkuliahan berlangsung.

Metode di atas merupakan salah satu cara untuk mengintegrasikan Islam Nusantara terhadap pembelajaran PAI, Zakiya Darajat menyatakan bahwa hal tersebut tidak harus dipaksakan. Akan tetapi sebenarnya gagasan Islam Nusantara tersebut bagus. Meskipun begitu harus dijelaskan dalam pembelajaran mana yang baik dan mana yang tidak baik untuk diterapkan.<sup>19</sup>

Diskusi atau pembahasan mengenai Islam Nusantara tersebut bisa dimasukkan kedalam pembahasan materi seni dan budaya, yang didalamnya membahas tentang

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Zakiya Darajat, Selasa 1 Desember 2015, Pukul 15.30 WIB, di lantai 9 Gd. Dewi Sartika UNJ

kearifan lokal (local wisdom) dan juga menyinggung tentang pribumisasi Islam. Dua hal tersebut mempunyai keterkaitan dengan Islam Nusantara. Kearifan lokal (local wisdom) dan pribumisasi Islam merupakan bagian dari unsur-unsur yang terdapat dalam gagasan Islam Nusantara.

Sedangkan menurut Sari Narulita, integrasi Islam Nusantara dalam pembelajaran PAI dimulai dengan analisis kritis akan budaya yang selama ini dijalankan, apakah sesuai dengan Islam ataukah justru bertentangan. Bahkan, untuk menelaah lebih dalam, terkadang perlu dipelajari tentang sejarah dan kronologi suatu budaya, hingga bisa diyakini mana budaya yang baik dijalankan karena selaras dengan ajaran Islam dan budaya mana yang tampaknya sangat bertolakbelakang dengan nilai-nilai Islam.<sup>20</sup>

Dengan kekritisannya inilah, maka mahasiswa tidak hanya sekedar menjalankan suatu budaya sebagai suatu kebiasaan yang turun menurun tanpa dipahami filosofinya. Namun menjalannya dengan penuh kesadaran bahwa dengan berbudaya, sekaligus menjalankan perintah Allah, Sang Pencipta. Hal tersebut akan membuat kita sadar bahwa budaya yang dilakukan tersebut merupakan budaya yang sudah bercampur dengan Islam.

Mengenai munculnya gagasan Islam Nusantara oleh NU, hal tersebut dikarenakan aplikasi Islam yang dilakukan oleh orang-orang di Indonesia dan sekitarnya memiliki kontribusi yang perlu dipelajari dan menjadi contoh untuk melihat bagaimana Islam diterapkan di masyarakat Muslim. Tidak selalu yang menjadi contoh adalah masyarakat Muslim yang ada di Saudi Arabia. Akan tetapi juga bisa masyarakat Muslim di luar area Saudi Arabia.<sup>21</sup>

Salah satu contohnya adalah di Indonesia atau bisa disebut dengan area Nusantara. Masyarakat Muslim di Indonesia menerapkan nilai-nilai Islam yang lembut, toleran, dan gotong royong. Toleransi antar umat beragama yang terjadi di Indonesia berjalan dengan baik tanpa adanya konflik yang besar. Itu merupakan beberapa contoh aplikasi Islam oleh orang-orang Muslim di daerah Indonesia (Nusantara).

Hal ini menjadi penting karena daerah Nusantara memiliki latar belakang secara konteks sosial yang berbeda, kemudian bisa memberikan warna yang berbeda seperti

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Sari Narulita, Jumat 27 November 2015, Pukul 14.30 WIB, di Kantor Prodi IAI UNJ

<sup>21</sup> Wawancara dengan Firdaus Wajdi, Jumat 20 November 2015, Pukul 14.30 WIB, di lantai 3 Gd. Rektorat UNJ

penerapan demokrasi. Selain itu juga ada penerapan hukum Islam yang bersanding dengan hukum Negara. Jadi sebenarnya banyak contoh yang bisa dijadikan pelajaran.<sup>22</sup>

Maka dari itu, konsep Islam Nusantara tidak bisa begitu saja dimasukkan kedalam pembelajaran PAI. Akan tetapi bisa dilakukan dengan cara memasukkan sejarah-sejarah Islam di Indonesia tentang bagaimana awal masuknya Islam dan sebagainya kedalam silabus mata kuliah PAI. Salah satu materi yang bisa menerangkan konsep Islam Nusantara yaitu Hukum Islam dan Ekonomi Islam. Selain itu juga bisa disisipkan dalam materi Seni dan Budaya dalam Islam.<sup>23</sup>

Dalam materi tersebut, dosen bisa menjelaskan tentang penerapan hukum Islam yang dilegalkan oleh Negara. Contoh kasusnya adalah penerapan hukum Islam di daerah Aceh. Kemudian tentang Lembaga Ekonomi Islam yang bisa berdiri secara legal dan diakui serta memberikan kontribusi yang signifikan. Beberapa contohnya yaitu Lembaga Badan Amil Zakat, Perbankan Islam (Syariah) yang bisa duduk bersanding dengan sistem perekonomian konvensional.

Penerapan hukum-hukum Islam seperti itulah yang bisa dilakukan dan dimasukkan dalam konsep pembelajaran PAI. Karena saat ini dalam kurikulum PAI yang sedang diterapkan tidak ada materi khusus yang menjelaskan tentang konsep Islam Nusantara. Maka dari itu tidak serta merta konsep Islam Nusantara dimasukkan kedalam kurikulum pembelajaran PAI di UNJ. Meskipun mahasiswa Muslim di kampus perlu melakukan diskusi terkait isu yang sedang berkembang di masyarakat, salah satunya yaitu Islam Nusantara.

Mahasiswa Muslim Indonesia hendaknya sadar serta memahami keterkaitan antara Islam sebagai substansi dan budaya sebagai simbolis. Dengan demikian, maka bisa dipahami secara kritis hubungan keduanya. Kemudian mahasiswa tidak mudah mengkafirkan orang yang mencoba menerapkan nilai Islam sesuai dengan budayanya ataupun hanya memahami Islam sebagai budaya Arab semata.<sup>24</sup>

Saat ini kita bisa melihat dikampus sendiripun sudah banyak mahasiswa yang mengikuti budaya berpakaian Arab seperti memakai celana diatas mata kaki. Selain itu juga tidak sedikit pula mahasiswa yang mengikuti budaya berpakaian Indonesia seperti batik. Akan tetapi dari pengamatan penulis, mereka belum bisa saling menerima adanya

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Firdaus Wajdi, Jumat 20 November 2015, Pukul 14.30 WIB, di lantai 3 Gd. Rektorat UNJ

<sup>23</sup> Wawancara dengan Firdaus Wajdi, Jumat 20 November 2015, Pukul 14.30 WIB, di lantai 3 Gd. Rektorat UNJ

<sup>24</sup> Wawancara dengan Sari Narulita, Jumat 27 November 2015, Pukul 14.30 WIB, di Kantor Prodi IAI UNJ

perbedaan tersebut. Mereka memiliki keyakinan yang kuat dengan argumennya masing-masing. Hal semacam inilah yang harus dipahami secara bersama bahwa ada keterkaitan antara Islam dan budaya.

Terkait dengan cara mengintegrasikan antara Islam Nusantara dengan PAI, Firdaus Wajdi berpendapat hal itu bisa dilakukan dengan cara diskusi-diskusi dalam pembelajaran di kelas. Dalam diskusi tersebut mahasiswa bisa mengkaji terkait masalah-masalah kontemporer yang terjadi dan tentang masyarakat Islam di Indonesia yang menjadi rujukan. Sekali-kali juga bisa dilakukan dengan turun langsung ke masyarakat untuk melihat aplikasi Muslim di Indonesia dalam merespon dan menunjukkan karakteristik Islam Nusantara.<sup>25</sup>

Beliau juga berpendapat bahwa walaupun secara kuantitas atau jumlah, Muslim di Indonesia lebih banyak daripada jumlah Muslim di Jazirah Arab dan sekitarnya, akan tetapi Islam di Indonesia dianggap kurang relevan. Sehingga melalui wacana Islam Nusantara mencoba mengangkat bahwa aplikasi yang dilakukan oleh orang-orang Muslim di Indonesia banyak memiliki kelebihan dan elemen-elemen yang bisa menjadi pelajaran buat semuanya.<sup>26</sup>

Misalnya tentang bagaimana orang Islam melaksanakan demokrasi. Kalau dahulu ada anggapan bahwa nilai-nilai Islam bertentangan dengan nilai-nilai demokrasi atau demokrasi bertentangan dengan Islam. Ternyata kenyataannya tidak harus seperti itu. Buktinya di Indonesia yang merupakan negara dengan mayoritas berpenduduk Muslim, penerapan demokrasi berjalan dengan baik. Di Indonesia demokrasi yang terjadi tidak seperti demokrasi yang ada di negara-negara Muslim lainnya yang lebih banyak berkonflik.

Kemudian berkaitan dengan metode pengarusutamaan Islam Nusantara dalam pembelajaran PAI di UNJ, beliau berpendapat bahwa hal tersebut bisa dilakukan dengan cara melakukan diskusi-diskusi akademik didalam kelas maupun dalam kegiatan-kegiatan seminar. Diskusi di kelas bisa dilakukan dalam pembahasan materi Seni dan Budaya dalam Islam yang didalamnya membahas Pribumisasi Islam dan Kearifan Lokal. Sedangkan dalam kegiatan seminar bisa dilakukan dengan cara memilih tema seminar yang berkaitan dengan Islam Nusantara.

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Firdaus Wajdi, Jumat 20 November 2015, Pukul 14.30 WIB, di lantai 3 Gd. Rektorat UNJ

<sup>26</sup> Wawancara dengan Firdaus Wajdi, Jumat 20 November 2015, Pukul 14.30 WIB, di lantai 3 Gd. Rektorat UNJ

Selanjutnya menurut Noor Rachmat, munculnya Islam Nusantara berarti mata kuliah PAI harus memiliki kepentingan. Buku pedoman mata kuliah PAI yang lama harus diperbaiki, harus merujuk kepada Islam yang Rahmatan Lil' alamin. Islam yang ramah lingkungan, Islam yang tidak mencela orang lain, Islam yang toleran bukan hanya kepada orang lain tetapi juga kepada kelompok-kelompok dan aliran-aliran lain.<sup>27</sup>

Saat ini umat Islam terjebak dengan istilah Takfir atau mudah mentakfirkan kelompok yang tidak sama dengan kelompok tertentu. Padahal itu bukan tradisi Indonesia (Nusantara), sedangkan tradisi Nusantara yaitu toleran. Saling menghormati dan menerima tradisi Islam yang dilakukan oleh kelompok Islam selain kelompoknya. Tidak mudah mengeluarkan pendapat bid'ah untuk kelompok lain dan lain sebagainya. Karena itu bukanlah tradisi kehidupan dalam umat Islam di Indonesia.

Terkait memasukkan konsep Islam Nusantara dalam pembelajaran PAI, Noor Rachmat menyatakan bahwa istilah Islam Nusantara merupakan istilah yang baru muncul jadi belum bisa dimasukkan kedalam pembelajaran PAI. Akan tetapi sebenarnya dari awal pembelajaran PAI para dosen telah menyajikan materi pendidikan agama Islam versi Indonesia. Yang mana hal itu bisa disebut dengan Islam Nusantara itu sendiri.<sup>28</sup>

Salah satu contohnya yaitu materi tentang kearifan lokal (local wisdom) yang membahas tentang kehidupan masyarakat Indonesia sejak sebelum Islam masuk dengan segala penerapan berkehidupan lokalnya. Kemudian juga ada materi tentang seni dan budaya yang didalamnya menjelaskan tentang bagaimana Islam dibawa masuk oleh Walisongo dengan menggunakan kesenian Jawa. Selain itu juga menjelaskan tentang beragamnya budaya Islam yang ada di Indonesia.

Meskipun begitu, secara tekstual pembelajaran PAI saat ini baru sampai pada kearifan lokal. Padahal maksudnya setiap tema mestinya mengarah ke Islam Nusantara yang Rahmatan Lil 'Alamin, termasuk juga tentang toleransi, demokrasi, dan HAM. Hal tersebut menjadi catatan bagi dosen PAI bahwa kedepannya pembahasan terkait Islam Nusantara yang Rahmatan Lil 'Alamin harus mendapatkan porsi yang lebih banyak daripada saat ini.<sup>29</sup>

Senada dengan Noor Rachmat, menurut Yusuf Ismail PAI juga mempunyai urgensi atau kepentingan yang berkaitan. Dikarenakan dalam pembelajaran PAI menyinggung

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Noor Rachmat, Rabu 2 Desember 2015, Pukul 10.30 WIB, di lantai 9 Gd. Dewi Sartika UNJ

<sup>28</sup> Wawancara dengan Noor Rachmat, Rabu 2 Desember 2015, Pukul 10.30 WIB, di lantai 9 Gd. Dewi Sartika UNJ

<sup>29</sup> Wawancara dengan Noor Rachmat, Rabu 2 Desember 2015, Pukul 10.30 WIB, di lantai 9 Gd. Dewi Sartika UNJ

materi tentang Islam Nusantara seperti seni dan budaya, teknologi dan Islam, dan lain sebagainya. Jadi dalam konteks formal, PAI berkepentingan dengan munculnya Islam Nusantara tersebut.<sup>30</sup> Metode yang diterapkan dalam mengarusutamakan Islam Nusantara yaitu dengan menyinggung materi-materi yang berkaitan dengan Islam Nusantara didalam pembelajaran di kelas seperti materi Seni dan Budaya, Teknologi dan Islam, dan materi lainnya.

Kedatangan Islam di Indonesia tidak menghapus budaya Islam yang sudah ada. Kedatangannya menyempurnakan budaya yang belum sempurna. Tidak hanya itu, kedatangannya juga untuk meluruskan budaya yang belum lurus atau salah. Selain meluruskan budaya, kedatangan Islam di Nusantara juga untuk menjelaskan kepada masyarakat bahwa ada beberapa budaya lokal yang bertentangan dengan syariat ajaran Islam.

Terakhir terkait munculnya Islam Nusantara, menurut Abdul Fadhil PAI memiliki kepentingan. Karena dalam mata kuliah PAI ada beberapa materi yang berkaitan dengan Islam Nusantara. Salah satu contohnya bisa dilihat dari materi tentang seni dan budaya. Dalam materi tersebut menjelaskan bahwa di Indonesia banyak sekali budaya yang bercampur dengan Islam. Di pulau Jawa ada budaya yang sudah menjadi tradisi seperti tahlilan, ziarah kubur, dan lain-lain.<sup>31</sup>

Dari materi yang ada dalam pembelajaran PAI seperti materi Seni dan Budaya dalam Islam, bisa digunakan Dosen untuk menjelaskan tentang Islam Nusantara. Dosen PAI dapat menjelaskan bahwa Islam yang ada di Indonesia (Nusantara) berbeda dengan Islam yang ada di Arab atau negara-negara Islam di Timur Tengah. Jadi metode yang bisa diterapkan untuk mengarusutamakan Islam Nusantara adalah melakukan pembelajaran dikelas dengan cara memasukkan ide atau gagasan Islam Nusantara kedalam materi kuliah pada BAB Seni dan Budaya yang didalamnya menjelaskan bahwa di Indonesia banyak budaya masyarakat yang bercampur dengan Islam.

Dari pendapat-pendapat dosen PAI diatas bisa disimpulkan bahwa ada beberapa metode yang bisa dilakukan untuk mengarusutamakan gagasan Islam Nusatara. Sebagian besar dosen berpendapat bahwa metode yang bisa dilakukan saat ini adalah dengan pembelajaran di kelas melalui diskusi-diskusi tentang materi Seni dan Budaya Islam, Ekonomi Islam, Teknologi dan Islam, serta Hukum Islam dan Ekonomi Islam. Materi-

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Yusuf Ismail, Kamis 3 Desember 2015, Pukul 15.30 WIB, di Kantor Prodi IAI UNJ

<sup>31</sup> Wawancara dengan Abdul Fadhil, Kamis 3 Desember 2015, Pukul 14.30 WIB, di Kantor Prodi IAI UNJ

materi tersebut bisa disangkutpautkan dengan gagasan Islam Nusantara karena didalamnya membahas tentang kearifan lokal budaya di Indonesia, pribumisasi Islam, dan lain sebagainya.

Selain melalui diskusi dikelas tersebut, metode pengarusutamaan Islam Nusantara sudah dilakukan dengan membuat kegiatan seminar. Seminar yang dilakukan tentu merupakan seminar-seminar yang memiliki tema berkaitan dengan Islam Nusantara. Hal ini dilakukan agar pengarusutamaan Islam Nusantara tidak hanya dilakukan dalam pembelajaran PAI. Akan tetapi para dosen PAI bisa memberikan pemahaman tentang Islam Nusantara tersebut dengan metode yang berbeda.

#### **D. Pengarusutamaan Islam Nusantara Melalui PAI Menurut Dosen PAI UNJ**

Menurut Zakiya Darajat, pembelajaran PAI dalam mengarusutamakan Islam Nusantara jelas sudah memberikan kontribusi. Akan tetapi terkait penerimaan mahasiswa terhadap Islam Nusantara, sepenuhnya diserahkan kepada mahasiswa itu sendiri untuk menerima atau menolak. Sedangkan dosen tidak mempunyai kewajiban untuk memaksa.<sup>32</sup>

Dosen menyampaikan kepada mahasiswa hanya terkait isu yang sedang terjadi di masyarakat. Salah satu contohnya yaitu terkait munculnya gagasan Islam Nusantara tersebut. Meskipun dalam buku panduan pembelajaran PAI disinggung unsur-unsur yang berkaitan dengan Islam Nusantara seperti seni dan budaya dalam Islam, akan tetapi dosen tidak boleh memaksa mahasiswa untuk menerima gagasan tersebut.

Kemudian menurut Firdaus Wajdi, pembelajaran PAI di UNJ sudah mempunyai kontribusi dalam menanamkan atau mengarusutamakan Islam Nusantara. Misalnya dalam pertemuan kuliah sub materi Ekonomi Islam. Dari sub materi tersebut bisa dilihat dari aplikasi keberislaman oleh orang-orang Muslim di Indonesia. Selain itu juga dalam materi Islam dan Budaya, yang menjelaskan tentang masuknya Islam ke Indonesia dengan cara pemakaian budaya yang sudah ada di Indonesia.<sup>33</sup>

Dari pendapatnya tersebut, beliau ingin menjelaskan bahwa pembelajaran PAI di UNJ sudah memberikan kontribusi dalam mengarusutamakan Islam Nusantara. Hal tersebut bisa dilihat dari beberapa materi yang disampaikan oleh dosen dalam pembelajaran dikelas. Materi tentang Islam dan Budaya, Ekonomi Islam memiliki kaitan

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan Zakiya Darajat, Selasa 1 Desember 2015, Pukul 15.30 WIB, di lantai 9 Gd. Dewi Sartika

<sup>33</sup> Wawancara dengan Firdaus Wajdi, Jumat 20 November 2015, Pukul 14.30 WIB, di lantai 3 Gd. Rektorat UNJ

dengan Islam Nusantara secara umum. Percampuran antara budaya dan Islam di Indonesia merupakan dua hal yang saling berkaitan ketika membicarakan Islam Nusantara.

Sedangkan menurut Noor Rachmat, pembelajaran PAI secara tekstual belum memberikan kontribusi dalam pengarusutamaan Islam Nusantara. Akan tetapi kedepannya harus diusahakan untuk berkontribusi. Meskipun secara tidak langsung sebenarnya mata kuliah PAI sudah memberikan kontribusi. Hal tersebut bisa dilihat dari pembelajaran dikelas mengenai kerukunan, toleransi, kearifan lokal, dan lain sebagainya. Jadi secara non-tekstual mata kuliah PAI sudah memberikan kontribusi.<sup>34</sup>

Ada dua pendapat yang dikemukakan oleh Noor Rachmat, yakni belum berkontribusi dan sudah berkontribusi. Meskipun begitu, beliau lebih condong terhadap pendapat keduanya yaitu sudah memberikan kontribusi. Hal tersebut bisa dilihat dari pernyataannya mengenai materi-materi PAI yang diajarkan dikelas seperti kerukunan, toleransi, kearifan lokal. Materi-materi tersebut adalah bagian dari unsur gagasan Islam Nusantara.

Dalam mengintegrasikan Islam Nusantara dengan pembelajaran PAI di kelas, Noor Rachmat mengatakan bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang mudah. Pada saat pembelajaran mengenai Islam di kelas maka secara otomatis akan berbicara tentang Islam Nusantara karena mahasiswa dan dosen tersebut adalah orang Indonesia (Nusantara). Tidak mungkin dalam pembelajaran di kelas akan membicarakan orang lain, menghujat orang lain, bahkan menghina orang lain.<sup>35</sup>

Ada sebuah prinsip yang menyatakan bahwa Islam dikaji dan dipelajari sampai 100 tahun pun tidak akan membuat orang menjadi jenius. Semua orang yang mempelajari Islam akan selalu dalam posisi belajar terus menerus. Jadi mempelajari Islam tidak akan ada habisnya. Setiap saat persoalan umat Islam akan berubah-ubah sesuai perkembangan zaman.

Maka dari itu jika ada orang atau kelompok yang berani mengecap orang atau kelompok yang lain kafir berarti mereka ini orang-orang yang sudah sangat tinggi ilmunya dan kelompok tersebut merasa sudah mempelajari Islam sampai 100% sehingga bisa memberikan label (cap) kepada orang lain. Padahal terkadang orang yang memberi label

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Noor Rachmat, Rabu 2 Desember 2015, Pukul 10.30 WIB, di lantai 9 Gd. Dewi Sartika UNJ

<sup>35</sup> Wawancara dengan Noor Rachmat, Rabu 2 Desember 2015, Pukul 10.30 WIB, di lantai 9 Gd. Dewi Sartika UNJ



kafir tersebut biasanya baru belajar tentang ajaran Islam. Hal tersebut bisa dikatakan sebuah kenaifan.<sup>36</sup>

Sedangkan menurut Sari Narulita, pembelajaran PAI di UNJ dalam mengarusutamakan Islam Nusantara sudah ada kontribusinya. Akan tetapi kontribusi tersebut belum terlalu signifikan. Kontribusi yang terjadi yaitu baru sebatas dalam memilah antara yang selaras dan yang tidak selaras dalam Islam.<sup>37</sup> Hal tersebut dilihat dari hasil pembelajaran PAI dalam pembahasan materi Seni dan Budaya dalam Islam. Dosen menyinggung mengenai apa saja kebudayaan di Indonesia yang selaras dengan ajaran Islam dan yang tidak selaras. Beliau beranggapan bahwa Budaya dan Islam merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan ketika membicarakan tentang Islam Nusantara.

Kemudian menurut Yusuf Ismail, berkontribusi atau tidaknya mata kuliah PAI dalam mengarusutamakan Islam Nusantara, hal tersebut bisa dilakukan dengan penelitian terlebih dahulu. Pertama, terkait pembelajaran PAI dikelas. Dalam pembelajaran tersebut dilihat apakah mahasiswa berinteraksi dalam pembelajaran dikelas. Lalu dilanjutkan dengan evaluasi, yang mana ditanyakan kepada para mahasiswa tentang hasil belajar apakah mereka dapat memahami pembelajaran PAI dalam hal ini terkait Islam Nusantara. Akan tetapi menurut beliau, secara umum pembelajaran PAI sudah memberikan kontribusi dalam hal pengarusutamaannya.<sup>38</sup>

Dari hasil pengamatan dan penelitian penulis di beberapa kelas yang ada matakuliah PAI,<sup>39</sup> secara umum mahasiswa berinteraksi dalam diskusi materi Seni dan Budaya dalam Islam yang didalamnya disinggung gagasan Islam Nusantara. Setelah itu mahasiswa juga diberikan tugas evaluasi mengenai Islam Nusantara. Hasilnya sebagian besar mahasiswa memahami dan mengetahui gagasan Islam Nusantara tersebut. Dari hasil tersebut bisa disimpulkan bahwa matakuliah PAI memiliki kontribusi dalam mengarusutamakan Islam Nusantara.

Berikutnya mengenai pengintegrasian Islam Nusantara dengan pembelajaran PAI, Yusuf Ismail mengatakan bahwa Islam Nusantara tidak memisahkan ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama. Keduanya menyatu dalam pembelajaran yang tidak

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan Noor Rachmat, Rabu 2 Desember 2015, Pukul 10.30 WIB, di lantai 9 Gd. Dewi Sartika UNJ

<sup>37</sup> Wawancara dengan Sari Narulita, Jumat 27 November 2015, Pukul 14.30 WIB, di Kantor Prodi IAI UNJ

<sup>38</sup> Wawancara dengan Yusuf Ismail, Kamis 3 Desember 2015, Pukul 15.30 WIB, di Kantor Prodi IAI UNJ

<sup>39</sup> Penulis melakukan pengamatan dan penelitian dikelas PAI yang diajar oleh Ibu Sari Narulita. Objeknya adalah mahasiswa jurusan Psikologi 2015, Manajemen 2015, dan PG PAUD 2015.

dapat dipisahkan. Orientasi PAI adalah pembelajaran yang berorientasi kepada akhirat, bukan hanya berorientasi pada dunia saja.<sup>40</sup>

Selanjutnya menurut Abdul Fadhil, pengarusutamaan Islam Nusantara melalui pembelajaran PAI sudah jelas mempunyai kontribusi meskipun sangat sedikit porsinya. Hal itu dikarenakan materi yang disampaikan dalam pembelajaran tidak mengarah kepada Islam Nusantara. Akan tetapi buku panduan yang dipakai dalam pembelajaran PAI di UNJ yaitu tentang Islam Universal yang merupakan akar dari Islam Rahmatan Lil ‘Alamin, tidak spesifik mengenai Islam Nusantara.<sup>41</sup>

Walaupun menurut beliau porsi yang terdapat dalam buku panduan pembelajaran sangat sedikit, tetapi dalam prakteknya matakuliah PAI tersebut memiliki kontribusi yang tidak sedikit dalam pengarusutamaan Islam Nusantara. Hal itu dikarenakan didalam beberapa materi PAI disinggung lumayan banyak hal terkait Islam Nusantara seperti materi tentang Seni dan Budaya dalam Islam. Didalam materi tersebut terdapat pembahasan mengenai kearifan lokal (local wisdom) yang merupakan salah satu unsur dari Islam Nusantara.

Terakhir, mengenai pengarusutamaan Islam Nusantara melalui pembelajaran PAI, Abdul Rahman Hamid menyatakan bahwa mungkin sudah berkontribusi dalam mengarusutamakan Islam Nusantara dengan penafsiran dosen masing-masing dalam pembelajaran. Akan tetapi beliau merasa belum puas terhadap materi yang disampaikan para Dosen PAI kepada mahasiswa. Karena terkadang dosen-dosen PAI mempunyai inovasi sendiri dalam penyampaianya, sehingga materi yang disampaikan berasal dari luar buku panduan PAI. Hal seperti itulah yang sulit di kontrol oleh UPT MKU sendiri.<sup>42</sup>

Dari pendapat para dosen PAI di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) secara umum sudah mengarusutamakan Islam Nusantara. Meskipun ada beberapa catatan mengenai cara pengarusutamaannya. Ada dosen yang mengatakan belum mengarusutamakan, sudah mengarusutamakan walaupun sedikit, dan jelas mengarusutamakan Islam Nusantara.

Akan tetapi jumlah dosen yang berpendapat bahwa pembelajaran PAI di UNJ sudah mengarusutamakan Islam Nusantara lebih banyak daripada yang berpendapat belum mengarusutamakan. Dari enam dosen PAI UNJ yang penulis jadikan informan, hanya satu

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan Yusuf Ismail, Kamis 3 Desember 2015, Pukul 15.30 WIB, di Kantor Prodi IAI UNJ

<sup>41</sup> Wawancara dengan Abdul Fadhil, Kamis 3 Desember 2015, Pukul 14.30 WIB, di Kantor Prodi IAI UNJ

<sup>42</sup> Wawancara dengan Kepala UPT MKU UNJ, Abdul Rahman Hamid pada tanggal 17 November 2015 di lantai 8 Gd. Dewi Sartika UNJ

dosen PAI yang mengatakan pembelajaran PAI belum mengarusutamakan Islam Nusantara. Meski begitu, beliau berpendapat bahwa secara non-tekstual pembelajaran PAI sudah mengarusutamakan Islam Nusantara.

Pengarusutamaan Islam Nusantara melalui pembelajaran PAI menurut para informan disampaikan melalui materi kuliah PAI seperti Seni & Budaya dalam Islam, Ekonomi Islam, Kerukunan & Toleransi, dan Kearifan Lokal (Local Wisdom).

## **E. Kesimpulan Dan Saran**

### **a. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian lapangan dengan cara mengumpulkan data melalui wawancara tentang masing-masing variabel yang akan diteliti dan pembahasan mengenai Pengarusutamaan Islam Nusantara Melalui PAI Dalam Perspektif Dosen PAI UNJ, dapat disimpulkan sebagai berikut :

#### **1. Konsep Islam Nusantara Perspektif Dosen PAI UNJ.**

Dari berbagai perspektif informan mengenai Islam Nusantara, maka penulis menyimpulkan bahwa Islam dan Nusantara memiliki makna yang berbeda. Islam yaitu sesuatu yang mutlak dan tidak bisa dirubah apalagi terkait dengan akidahnya. Sedangkan Nusantara adalah wilayah-wilayah di Indonesia yang menjadi objek pengajaran Islam meskipun terdapat banyak budaya yang sudah ada sejak dahulu.

Jadi Islam Nusantara adalah corak Islam di Indonesia yang bercampur dengan budaya yang sudah ada. Dengan kata lain, budaya-budaya yang sudah ada terlebih dahulu sebelum Islam masuk tersebut dijadikan objek para ulama yang membawa Islam dari luar untuk dicampuri dengan ajaran Islam. Bisa juga diartikan bahwa para ulama tersebut mengislamkan budaya Indonesia. Hal inilah yang kemudian dikenal dengan istilah Islam Nusantara.

#### **2. Metode Pengarusutamaan Islam Nusantara dalam Pembelajaran PAI**

Dari pendapat para informan bisa disimpulkan bahwa ada beberapa metode yang bisa dilakukan untuk mengarusutamakan gagasan Islam Nusantara. Sebagian besar informan berpendapat bahwa metode yang bisa dilakukan saat ini adalah dengan pembelajaran di kelas melalui diskusi-diskusi tentang materi Seni dan Budaya Islam, Ekonomi Islam, Teknologi dan Islam, serta Hukum Islam dan Ekonomi Islam. Materi-

materi tersebut bisa disangkutpautkan dengan gagasan Islam Nusantara karena didalamnya membahas tentang kearifan lokal budaya di Indonesia, pribumisasi Islam, dan lain sebagainya.

Selain melalui diskusi dikelas tersebut, metode pengarusutamaan Islam Nusantara sudah dilakukan dengan membuat kegiatan seminar. Seminar yang dilakukan tentu merupakan seminar-seminar yang memiliki tema berkaitan dengan Islam Nusantara. Hal ini dilakukan agar pengarusutamaan Islam Nusantara tidak hanya dilakukan dalam pembelajaran PAI. Akan tetapi para dosen PAI bisa memberikan pemahaman tentang Islam Nusantara tersebut dengan metode yang berbeda.

### 3. Pengarusutamaan Islam Nusantara Melalui PAI Menurut Dosen PAI UNJ

Dari pendapat para dosen PAI di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) secara umum sudah mengarusutamakan Islam Nusantara. Meskipun ada beberapa catatan mengenai cara pengarusutamaannya. Ada dosen yang mengatakan belum mengarusutamakan, sudah mengarusutamakan walaupun sedikit, dan jelas mengarusutamakan Islam Nusantara.

Akan tetapi jumlah dosen yang berpendapat bahwa pembelajaran PAI di UNJ sudah mengarusutamakan Islam Nusantara lebih banyak daripada yang berpendapat belum mengarusutamakan. Dari enam dosen PAI UNJ yang penulis jadikan informan, hanya satu dosen PAI yang mengatakan pembelajaran PAI belum mengarusutamakan Islam Nusantara. Meski begitu, beliau berpendapat bahwa secara non-tekstual pembelajaran PAI sudah mengarusutamakan Islam Nusantara.

Pengarutusan Islam Nusantara melalui pembelajaran PAI menurut para informan disampaikan melalui materi kuliah PAI seperti Seni & Budaya dalam Islam, Ekonomi Islam, Kerukunan & Toleransi, dan Kearifan Lokal (Local Wisdom).

#### F. Daftar Pustaka

Zainul Milal Bizawie. *Meneguhkan Islam Nusantara*,  
<http://muktamar.nu.or.id/meneguhkan-islam-nusantara/>.

Ade Armando. *Jokowi, Islam Nusantara dan Perang Melawan Keterbelakangan ala Saudi*,  
<http://www.madinaonline.id/c907-editorial/jokowi-islam-nusantara-dan-perang-melawan-keterbelakangan-ala-saudi/>.

Zidni Nafi' dan Fathoni. *Gus Mus: Kaget Soal Islam Nusantara Berarti Tidak Pernah Ngaji*,  
<http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,44-id,60914-lang,id->

[c,nasional-](#)

[t,Gus+Mus++Kaget+Soal+Islam+Nusantara+Berarti+Tidak+Pernah+Ngaji-.phpx.](#)

Zidni Nafi' dan Fathoni. *Gus Mus: Kaget Soal Islam Nusantara Berarti Tidak Pernah Ngaji*, <http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,44-id,60914-lang,id->

[c,nasional-](#)

[t,Gus+Mus++Kaget+Soal+Islam+Nusantara+Berarti+Tidak+Pernah+Ngaji-.phpx.](#)

Ade Armando. *Jokowi, Islam Nusantara dan Perang Melawan Keterbelakangan ala Saudi*, <http://www.madinaonline.id/c907-editorial/jokowi-islam-nusantara-dan-perang-melawan-keterbelakangan-ala-saudi/>.

Akhmad Sahal. *Islam Nusantara* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015).

Abu Faza. *Sejumlah Kyai NU Tolak Islam Nusantara Jadi Tema Muktamar NU ke-33*. <http://www.suara-islam.com/read/index/14840/-Sejumlah-Kyai-NU-Tolak-Islam-Nusantara-Jadi-Tema-Muktamar-NU-ke-33>.

NU Garis Lurus. *Para Tokoh dan Kiai NU Ini Menentang Islam Nusantara Jadi Tema Muktamar*. <http://www.nugarislurus.com/2015/07/para-tokoh-dan-kiai-nu-ini-menentang-islam-nusantara-jadi-tema-muktamar.html#axzz3oVIUS1L6>.

Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999).

Akhmad Sahal. *Islam Nusantara* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015).